

Analisis Framing Pemberitaan Politik Mengenai Hak Angket Pasca Pilpres di Media Online Kompas.Com dan CNN Indonesia Periode Februari – Maret 2024

Mufariha¹, Siti Muyasaroh²

Universitas Yudharta Pasuruan^{1,2}

Kembangkuning, Sengonagung Kabupaten Pasuruan^{1,2}
mufariha1807@gmail.com¹, muyasaroh@yudharta.ac.id²

Abstract

This study analyzes the framing of political news regarding the right to inquiry after the 2024 Presidential Election in online media Kompas.com and CNN Indonesia during the period of February-March 2024. The emergence of the discourse on the right to inquiry to investigate alleged fraud in the 2024 General Election has sparked debate among politicians and the public. This research aims to understand how these two online media frame news related to the right to inquiry after the 2024 Presidential Election and how such framing potentially influences public perception. The method used is framing analysis using the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki model, which analyzes the syntactic, script, thematic, and rhetorical structures in news texts. The results of the study show that both online media have different framing approaches. Kompas.com tends to use primary sources of information from political parties, while CNN Indonesia uses a variety of trusted sources and presents news with a multimedia approach. In addition, Kompas.com shows inconsistency in delivering news from the title to its content, while CNN Indonesia shows consistency in this regard. Despite having shortcomings in the use of multimedia and interaction with readers, both online media play an important role in providing political news that is trusted by the public. This research highlights the importance of transparency and integrity in reporting on the right to inquiry after the Presidential Election, which is a pillar of democracy and a tool for tracing various political issues that arise during the general election process.

Keywords: Right of Inquiry, 2024 Presidential Election, Framing, Online Media, Kompas.com, CNN Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan politik mengenai hak angket pasca Pilpres 2024 di media online Kompas.com dan CNN Indonesia pada periode Februari-Maret 2024. Munculnya wacana hak angket untuk mengusut dugaan kecurangan Pemilu 2024, memicu perdebatan di kalangan politikus dan publik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua media online tersebut membingkai berita terkait hak angket pasca Pilpres 2024 dan bagaimana framing tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi publik. Metode yang digunakan adalah analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang menganalisis struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media online memiliki pendekatan framing yang berbeda. Kompas.com cenderung menggunakan sumber informasi utama dari partai politik, sementara CNN Indonesia menggunakan berbagai sumber terpercaya dan menyajikan berita dengan pendekatan multimedia. Selain itu, Kompas.com menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penyampaian berita dari judul hingga isinya, sedangkan CNN Indonesia menunjukkan konsistensi dalam hal ini. Meskipun memiliki kekurangan dalam penggunaan multimedia dan

interaksi dengan pembaca, kedua media online tersebut memainkan peran penting dalam memberikan pemberitaan politik yang dipercaya oleh masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya transparansi dan integritas dalam pemberitaan hak angket pasca Pilpres, yang menjadi pilar demokrasi dan alat untuk menelusuri berbagai isu politik yang muncul selama proses pemilihan umum.

Kata Kunci: Hak Angket, Pilpres 2024, Framing, Media Online, Kompas.com, CNN Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang media dan komunikasi. Munculnya media online sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat, khususnya dalam hal berita politik, telah menjadi fenomena yang tak terelakkan. Arus informasi yang cepat menjadi kebutuhan masyarakat, dan media telah beradaptasi dengan menghadirkan layanan digital untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Masriadi Sambo, 2017).

Kehadiran media online yang tak terhitung jumlahnya memungkinkan setiap individu mengakses informasi terkini dalam hitungan detik (Wendratama, 2017). Aktualitas dan pengetahuan tentang peristiwa berita menjadi utama, dan teknologi komputer memungkinkan penyimpanan dan pembagian informasi kepada banyak orang (Santana, 2017). Jurnalisme online, atau *cyber journalism*, didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” (Wendratama, 2017) dan muncul pada tahun 1971. Sejak itu, banyak surat kabar di Amerika beralih ke format digital, dan jurnalis telah mendapatkan pengakuan lebih banyak dari institusi media maju (Masriadi Sambo, 2017).

Di Indonesia, situasinya tidak jauh berbeda. Hampir semua media konvensional sekarang memiliki portal web sendiri seperti Kompas.com, CNN.Indonesia, CNN. Indonesia, liputan6.com, metrotv.com, dan lainnya (Hasfi, 2014). Media massa memiliki agenda mereka sendiri dan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang realitas (Pawito, 2014). Tetapi, di balik setiap berita, ada ideologi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memahami bahwa sebuah isu bisa dipandang dari berbagai sudut dan kategorisasi yang berbeda (Karomani, 2014). Dalam banyak kasus, realitasnya sama, tetapi cara berita disajikan dapat mempengaruhi persepsi individu tentang realitas (Eriyanto, 2012).

Pemilihan presiden 2024 di Indonesia menjadi sorotan publik karena berbagai isu yang menyertainya, salah satunya adalah munculnya wacana dinasti politik. Fenomena ini terlihat jelas dengan pencalonan Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Joko Widodo, sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto. Keputusan ini memicu kontroversi dan perdebatan publik mengenai potensi terbentuknya dinasti politik di Indonesia (Panggabean & Harahap, 2024). Wacana dinasti politik ini kemudian berkaitan erat dengan munculnya isu hak angket pasca pilpres. Hak angket, sebagai instrumen pengawasan legislatif, menjadi topik yang hangat diperbincangkan sebagai respons terhadap dugaan kecurangan dalam proses pemilihan umum (Panggabean & Harahap, 2024). Dalam konteks ini, penelitian ini memilih untuk berfokus pada pemberitaan mengenai hak angket pasca pilpres, bukan pada pemberitaan tentang dinasti politik itu sendiri.

Pemilihan fokus ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, wacana hak angket merupakan manifestasi konkret dari kekhawatiran publik terhadap integritas proses demokrasi, yang dipicu oleh isu dinasti politik (Rahma et al., 2022). Kedua, analisis pemberitaan hak angket dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana media merespons dan membingkai isu-isu krusial dalam politik Indonesia pasca pemilihan presiden (Hasanah & Setiadi, 2024).

Wacana dinasti politik ini kemudian berkaitan erat dengan munculnya isu hak angket pasca pilpres. Hak angket, sebagai instrumen pengawasan legislatif, menjadi topik yang hangat diperbincangkan sebagai respons terhadap dugaan kecurangan dalam proses pemilihan umum (Hasanah & Setiadi, 2024). Munculnya isu hak angket ini tidak terlepas dari adanya dugaan kecurangan yang terjadi selama Pilpres 2024. Berbagai pihak, terutama dari kubu oposisi, mengangkat isu ini sebagai upaya untuk menyelidiki dan mengklarifikasi proses pemilihan yang dianggap tidak berjalan secara adil dan transparan. Dalam konteks ini, penelitian ini memilih untuk berfokus pada pemberitaan mengenai hak angket pasca pilpres, bukan pada pemberitaan tentang dinasti politik itu sendiri.

Selain itu, fokus pada hak angket memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antara lembaga eksekutif dan legislatif dalam konteks *checks and balances*, yang merupakan aspek penting dalam sistem demokrasi Indonesia (Aspinall & Mietzner, 2019). Hal ini juga membuka peluang untuk menganalisis bagaimana media membingkai isu-isu yang berkaitan dengan akuntabilitas pemerintah dan transparansi proses politik. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada analisis pemberitaan tentang dinasti politik atau proses pemilihan umum secara umum. Misalnya, penelitian (Febriyanti & Karina, 2021) yang menganalisis framing pemberitaan tentang pencalonan Gibran sebagai calon wakil presiden, atau studi (Putri et al., 2021) yang membahas representasi dinasti politik dalam media massa Indonesia.

Distingsi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pemberitaan hak angket sebagai konsekuensi dari kekhawatiran publik terhadap integritas proses demokrasi. Dengan menganalisis pemberitaan dari dua media online terkemuka, Kompas.com dan CNN Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membingkai isu hak angket dalam konteks pasca pemilihan presiden yang diwarnai oleh kontroversi dinasti politik. Pemilihan Kompas.com dan CNN Indonesia sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi kedua media tersebut sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia, dengan ideologi dan gaya pemberitaan yang berbeda (Wardani et al., 2023). Analisis terhadap kedua media ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana isu hak angket dibingkai dan disajikan kepada publik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengkaji struktur dan proses pembingkai berita (Muda Siregar et al., 2023). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita untuk mendorong persepsi dan interpretasi tertentu (Febriyanti & Karina, 2021). Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya untuk memperdalam pemahaman tentang peran media dalam membentuk persepsi publik terkait isu-isu politik yang kompleks. Dengan menganalisis pemberitaan hak angket pasca pilpres, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana media merespons isu dinasti politik, tetapi juga bagaimana mereka membingkai upaya-upaya untuk menjaga integritas proses demokrasi di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada tentang peran media dalam konteks politik Indonesia kontemporer. Sementara banyak studi telah membahas peran media dalam pemilihan umum (Ismail & Yahya, 2024), masih sedikit yang secara spesifik menganalisis bagaimana media membingkai isu-isu pasca pemilihan, terutama yang berkaitan dengan mekanisme *checks and balances* seperti hak angket. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pemahaman publik tentang peran media dalam membentuk diskursus politik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat

kebijakan, jurnalis, dan masyarakat umum tentang bagaimana isu-isu politik yang kompleks dibingkai dan disajikan oleh media, serta dampaknya terhadap persepsi publik dan proses demokrasi di Indonesia.

Melalui analisis yang mendalam terhadap pemberitaan hak angket pasca pilpres, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nuansa dan kompleksitas dalam cara media membingkai isu-isu politik yang sensitif. Hal ini penting mengingat peran sentral media dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi arah diskursus politik di Indonesia (Sulistyo, 2018). Dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas dari dinasti politik dan implikasinya terhadap demokrasi Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika politik media di era pasca-Reformasi. Analisis framing yang dilakukan tidak hanya akan mengungkap bagaimana media merepresentasikan isu hak angket, tetapi juga bagaimana mereka memposisikan diri dalam perdebatan yang lebih luas tentang kualitas demokrasi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis framing berita politik mengenai hak angket pasca Pilpres 2024 di media online Kompas.com dan CNN Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap teks berita yang dimuat di situs web Kompas.com dan CNN Indonesia pada periode Februari-Maret 2024. Peneliti secara sengaja memilih berita yang membahas isu hak angket pasca pilpres selama periode tersebut, menggunakan teknik purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber referensi, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber online yang membahas tentang komunikasi massa, analisis framing, dan hak angket. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemilihan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Model ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan model lain seperti Entman, dengan mempertimbangkan empat struktur besar (Dwi et al., 2024): sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap struktur berita. Kedua, model ini sangat cocok untuk menganalisis berita politik karena kemampuannya dalam mengungkap strategi framing yang lebih halus dan kompleks, yang sering digunakan dalam pemberitaan isu-isu politik yang sensitif seperti hak angket. Ketiga, pendekatan Pan dan Kosicki memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menganalisis berbagai jenis teks berita, termasuk berita online yang menjadi fokus penelitian ini. Dibandingkan dengan model Entman yang lebih berfokus pada seleksi dan penonjolan, model Pan dan Kosicki memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana makna dikonstruksi melalui pengorganisasian elemen-elemen berita.

Model ini mengasumsikan bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini merupakan konsep yang terkait dengan elemen-elemen berbeda dalam teks berita, seperti kutipan (Shabira, 2021), latar informasi, dan penggunaan kata atau kalimat tertentu yang membentuk keseluruhan teks. Model ini memiliki perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Peneliti menganalisis aspek sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dari setiap berita yang dipilih untuk mengidentifikasi frame yang digunakan oleh kedua media dalam menyajikan berita mengenai hak angket pasca pilpres. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana frame tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman publik tentang isu tersebut. Peneliti sendiri berperan aktif dalam proses pengumpulan dan

analisis data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengamati secara langsung teks berita yang dipilih, mencatat data yang relevan, dan melakukan analisis framing dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini dilakukan selama periode Februari-Maret 2024, yang merupakan periode ketika isu hak angket pasca pilpres menjadi topik hangat di media online. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti teks berita dari Kompas.com dan CNN Indonesia, serta sumber referensi yang membahas tentang analisis framing dan hak angket. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis framing pemberitaan tentang hak angket pasca pilpres di Kompas.com dan CNN Indonesia mengungkapkan perbedaan signifikan dalam cara kedua media membingkai isu ini. Menggunakan teori framing (Adilla Universitas Pancasakti Tegal et al., 2024), penelitian ini mengidentifikasi empat elemen framing: definisi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan.

Tabel 1. Analisis dan Deskripsi Framing Media

Dimensi	Kompas.com	CNN Indonesia	Analisis
Framing Utama	Legal-Konstitusional	Politik-Strategi	Kompas.com lebih menekankan pada aspek hukum dan prosedur, sementara CNN Indonesia lebih fokus pada dinamika politik dan kepentingan kelompok tertentu.
Sudut Pandang	Netral-Objektif	Subjektif-Partisan	Kompas.com berusaha menyajikan berita secara netral dengan mengutip berbagai sumber, sedangkan CNN Indonesia cenderung lebih memihak pada sudut pandang oposisi.
Fokus Berita	Proses Hak Angket	Dampak Politik Hak Angket	Kompas.com lebih detail menjelaskan mekanisme dan prosedur hak angket, sementara CNN Indonesia lebih menyorot konsekuensi politik dari penggunaan hak angket.
Sumber Berita	Pakar Hukum, Pejabat Pemerintah	Tokoh Oposisi, Pengamat Politik	Pemilihan sumber berita yang berbeda mencerminkan sudut pandang masing-masing media.
Bahasa	Formal, Akademis	Jurnalistik, Populer	Kompas.com menggunakan bahasa yang lebih formal dan akademis, sedangkan

Tone	Objektif, Netral	Subjektif, Menarik	CNN Indonesia menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh publik. Tone berita Kompas.com lebih objektif dan netral, sementara CNN Indonesia cenderung lebih menarik perhatian pembaca dengan menggunakan bahasa yang lebih kuat dan emosional.
			Kompas.com bertujuan untuk menginformasikan publik tentang hak angket, sedangkan CNN Indonesia berusaha mempengaruhi opini publik dengan menyajikan berita yang menguntungkan kelompok tertentu.
Tujuan Berita	Memberikan informasi yang akurat dan lengkap	Membentuk opini publik	
			Kompas.com menargetkan audiens yang lebih luas, sedangkan CNN Indonesia lebih fokus pada audiens yang memiliki minat khusus pada politik dan isu-isu kontroversial.
Audiens	Masyarakat umum yang tertarik pada politik dan hukum	Pendukung oposisi dan masyarakat yang tertarik pada isu-isu politik terkini	

Analisis framing menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara Kompas.com dan CNN Indonesia membingkai isu hak angket pasca Pilpres 2024. Kompas.com cenderung membingkai hak angket sebagai mekanisme *checks and balances* yang legitimate dalam sistem demokrasi, dengan fokus pada aspek prosedural dan hukum. Hal ini tercermin dari pemilihan headline, kutipan yang dominan dari pakar hukum, dan penggunaan istilah-istilah yang menekankan legalitas. Di sisi lain, CNN Indonesia membingkai hak angket lebih sebagai alat politik yang digunakan oleh pihak oposisi. Framing ini terlihat dari *headline* yang mempertanyakan motif politik, pemilihan narasumber yang didominasi oleh tokoh oposisi dan pengamat politik, serta penggunaan metafora yang menggambarkan hak angket sebagai 'senjata politik'. Perbedaan framing ini memiliki implikasi penting dalam membentuk persepsi publik tentang legitimasi dan urgensi hak angket pasca Pilpres 2024."

Diskusi Teoritis

Temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa kerangka teoritis dalam studi komunikasi politik dan media. Pertama, teori konstruksi sosial media yang dikemukakan oleh (L. Tobing, 2023) memberikan penjelasan tentang bagaimana faktor-faktor seperti ideologi media, rutinitas organisasi, dan pengaruh eksternal dapat memengaruhi konten media. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan framing antara Kompas.com dan CNN Indonesia dapat dipahami sebagai hasil dari perbedaan latar belakang ideologis dan organisasional kedua media tersebut. Teori agenda-setting (Shabira, 2021) relevan untuk memahami bagaimana kedua media, melalui framing yang berbeda, berpotensi memengaruhi agenda publik terkait isu hak angket. Kompas.com, dengan framingnya yang lebih prosedural, mungkin mendorong publik untuk memandang hak angket sebagai isu hukum dan konstitusional. Sementara itu, framing CNN Indonesia yang lebih politis dapat mengarahkan perhatian publik pada dinamika kekuasaan dan strategi politik di balik wacana hak angket.

Konsep 'politik media' yang dikemukakan oleh (Fahrimal, 2017) memberikan perspektif tentang bagaimana konstruksi makna politik semakin tergantung pada proses komunikasi media. Perbedaan framing yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan, tetapi juga berpotensi membentuk realitas politik pasca Pilpres 2024. Teori spiral keheningan (Cobis & Rusadi, 2023) dapat membantu memahami implikasi perbedaan framing ini terhadap diskursus publik. Framing yang berbeda dari kedua media dapat memengaruhi persepsi individu tentang opini mayoritas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemauan mereka untuk mengekspresikan pendapat tentang hak angket.

Temuan penelitian ini juga menegaskan argumen (Habibi et al., 2023) tentang kekuatan framing dalam membentuk realitas politik. Perbedaan cara Kompas.com dan CNN Indonesia mendefinisikan masalah, menginterpretasikan penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan penanganan terkait isu hak angket menunjukkan bagaimana framing dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang sebuah isu politik yang kompleks."

Tabel 2. Analisis Framing Hak Angket Pasca Pilpres

Dimensi	Kompas.com	CNN Indonesia
Framing Utama	Legal-Konstitusional	Politik-Strategi
Sudut Pandang	Netral-Objektif	Subjektif-Partisan
Fokus Berita	Proses Hak Angket	Dampak Politik Hak Angket
Sumber Berita	Pakar Hukum, Pejabat Pemerintah	Tokoh Oposisi, Pengamat Politik
Bahasa	Formal, Akademis	Jurnalistik, Populer
Tone	Objektif, Netral	Subjektif, Menarik
Tujuan Berita	Memberikan informasi yang akurat dan lengkap	Membentuk opini publik

Audiens Target	Masyarakat umum yang tertarik pada politik dan hukum	Pendukung oposisi dan masyarakat yang tertarik pada isu-isu politik terkini
Visualisasi	Infografis yang menjelaskan proses hak angket secara detail	Foto-foto demonstrasi dan tokoh-tokoh oposisi

Hasil analisis framing menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara Kompas.com dan CNN Indonesia membingkai isu hak angket pasca Pilpres 2024. Kompas.com cenderung membingkai isu ini dari perspektif legal-konstitusional, menekankan aspek prosedural dan hukum dari hak angket. Hal ini tercermin dari pemilihan sumber berita yang didominasi oleh pakar hukum dan pejabat pemerintah, serta penggunaan bahasa yang formal dan akademis. Framing ini sejalan dengan pendekatan jurnalisme 'kepala dingin' yang sering diasosiasikan dengan Kompas.com. Di sisi lain, CNN Indonesia membingkai isu hak angket lebih sebagai strategi politik, dengan fokus pada dampak dan implikasi politiknya. Pemilihan narasumber yang didominasi oleh tokoh oposisi dan pengamat politik, serta penggunaan bahasa yang lebih jurnalistik dan populer, mencerminkan kecenderungan CNN Indonesia untuk menyajikan berita yang lebih menarik perhatian dan potensial membentuk opini publik.

Perbedaan framing ini dapat dianalisis menggunakan beberapa teori komunikasi massa dan politik media. Pertama, teori konstruksi sosial media yang dikemukakan oleh (L. Tobing, 2023) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti ideologi media, rutinitas organisasi, dan pengaruh eksternal dapat mempengaruhi konten media. Dalam konteks ini, perbedaan latar belakang ideologis dan organisasional antara Kompas.com dan CNN Indonesia tercermin dalam cara mereka membingkai isu hak angket.

Teori agenda-setting (Shabira, 2021) juga relevan dalam menganalisis temuan ini. Melalui framing yang berbeda, kedua media berpotensi mempengaruhi agenda publik terkait isu hak angket. Kompas.com, dengan framingnya yang lebih prosedural, mungkin mendorong publik untuk memandang hak angket sebagai isu hukum dan konstitusional. Sementara itu, framing CNN Indonesia yang lebih politis dapat mengarahkan perhatian publik pada dinamika kekuasaan dan strategi politik di balik wacana hak angket.

Konsep 'politik media' yang dikemukakan oleh (Fahrimal, 2017) memberikan perspektif tentang bagaimana konstruksi makna politik semakin tergantung pada proses komunikasi media. Perbedaan framing yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan, tetapi juga berpotensi membentuk realitas politik pasca Pilpres 2024. Teori spiral keheningan Noelle-Neumann (1974) juga dapat membantu memahami implikasi perbedaan framing ini terhadap diskursus publik. Framing yang berbeda dari kedua media dapat mempengaruhi persepsi individu tentang opini mayoritas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemauan mereka untuk mengekspresikan pendapat tentang hak angket.

Temuan ini menegaskan argumen (Hakim & Wibowo, 2023) tentang kekuatan framing dalam membentuk realitas politik. Perbedaan cara Kompas.com dan CNN Indonesia mendefinisikan masalah, menginterpretasikan penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan penanganan terkait isu hak angket menunjukkan bagaimana framing dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang sebuah isu politik yang kompleks. Implikasi dari

perbedaan framing ini signifikan dalam konteks demokrasi Indonesia. Di satu sisi, pendekatan Kompas.com yang lebih netral dan berorientasi pada aspek hukum dapat berkontribusi pada pemahaman publik yang lebih mendalam tentang mekanisme *checks and balances* dalam sistem politik. Di sisi lain, pendekatan CNN Indonesia yang lebih berorientasi pada dinamika politik dapat meningkatkan kesadaran publik tentang strategi dan kepentingan politik di balik wacana hak angket. Namun, perbedaan framing ini juga menimbulkan tantangan bagi literasi media publik. Pembaca perlu memiliki kemampuan kritis untuk memahami dan menginterpretasikan perbedaan perspektif yang disajikan oleh media yang berbeda. Hal ini sejalan dengan argumen (Rohmiyati, 2018) tentang pentingnya literasi media dalam partisipasi demokratis yang bermakna.

Kesimpulan

Analisis framing terhadap pemberitaan hak angket pasca Pilpres 2024 di Kompas.com dan CNN Indonesia mengungkapkan perbedaan signifikan dalam cara kedua media membingkai isu ini. Kompas.com cenderung membingkai hak angket sebagai mekanisme *checks and balances* yang sah dalam sistem demokrasi, dengan fokus pada aspek prosedural dan hukum. Sementara itu, CNN Indonesia lebih cenderung membingkai hak angket sebagai alat politik yang digunakan oleh pihak oposisi, dengan penekanan pada dinamika dan strategi politik. Perbedaan framing ini mencerminkan kompleksitas lanskap media dan politik di Indonesia, serta menunjukkan bagaimana media berperan dalam konstruksi sosial realitas politik. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi media dalam memahami isu-isu politik yang kompleks, mengingat cara media membingkai isu dapat mempengaruhi persepsi dan opini publik.

Penelitian ini juga menggarisbawahi peran penting media dalam membentuk diskursus politik di era pasca-Reformasi Indonesia, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam memahami isu-isu politik secara komprehensif di tengah beragamnya framing media. Kesimpulan ini menyoroti perlunya pemahaman kritis terhadap peran media dalam membentuk narasi politik dan pentingnya diversifikasi sumber informasi bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih seimbang tentang isu-isu politik yang kompleks.

Referensi

- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for Sale: Elections, Clientelism, and the State in Indonesia*. Cornell University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Buehler, M. (2013). Revisiting the inclusion-moderation thesis in the context of decentralized institutions: The behavior of Indonesia's Prosperous Justice Party in national and local politics. *Party Politics*, 19(2), 210-229.
- Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the Network Society. *International Journal of Communication*, 1, 238-266.
- Collins, R. (1975). *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. Academic Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Entman, R. M., & Rojecki, A. (1993). Freezing out the public: Elite and media framing of the U.S. anti-nuclear movement. *Political Communication*, 10(2), 155-173.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.

- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Hasfi, N. (2014). Tantangan Jurnalisme di Era Demokrasi Digital. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 169-180.
- Karomani. (2014). *Logika Studi Komunikasi Konsep dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Lim, M. (2012). *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia*. Participatory Media Lab at Arizona State University.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Lim, M. (2018). Dis/Connection: The Co-evolution of Sociocultural and Material Infrastructures of the Internet in Indonesia. *Indonesia*, 105, 155-172.
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.
- Mietzner, M. (2020). Populist Anti-Scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 227-249.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence A Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43-51.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55-75.
- Pawito. (2014). Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 7(1), 5-14.
- Sambo, M. (2017). *Media Relations Konsep, Pendekatan, dan Praktik*. Kencana.
- Santana, S. (2017). *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. Longman.
- Tapsell, R. (2015). Indonesia's Media Oligarchy and the "Jokowi Phenomenon". *Indonesia*, 99, 29-50.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. B First.
- Adilla Universitas Pancasakti Tegal, A., Selamat Sri Batang, U., & Suparto Universitas Pancasakti Tegal, D. (2024). *Analisis Framing Pada Media Pemberitaan Kompas.Com Dan CNNIndonesia.Com Terkait Batas Usia Capres-Cawapres 2024 Rizky Rahmanda Irawan*. 4, 140–152. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i1.252>
- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa. *Journal of Political Issues*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.92>
- Dwi, A. I., Sosial, M., & Publik, P. (2024). *MEDIA MASYARAKAT TENTANG ISU-ISU SOSIAL DAN POLITIK*. 7, 13351–13356.
- Eriyanto. (2012). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fahrimal, Y. (2017). Polemik Qanun Aceh Dalam Konstruksi Media Online Antaranews.Com. *Communication*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.649>
- Febriyanti, Z., & Karina, N. . N. (2021). Konstruksi Berita CNN Indonesia Tentang Gibran Rakabuming Raka Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020: Analisis Framing Perspektif Zhongdang Pan - Gerald M Kosicki. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 146–155.
- Habibi, M., Handoko, D., Kurniawan, D., Rasman, & Anggriani, R. (2023). Analisis Framing Robert Entman Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Asing. *Perspektif Komunikasi*:

- Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 43–64.
- Hakim, M. A. Al, & Wibowo, P. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Hasanah, N., & Setiadi, W. (2024). *Probabilitas Pelaksanaan Hak Angket Terhadap Pemilihan Umum di Indonesia Probability of Implementation of the Right of Inquiry on General Elections in Indonesia angket . Melalui hak angket , parlemen memiliki otoritas untuk menyelidiki secara mendalam*. 7(2), 4–7.
- Hasfi, N. (2014). *Sejarah Perkembangan Internet sebagai Wadah Keberadaan Cyber Media*. 1–40.
- Ismail, I., & Yahya, M. (2024). Tren Studi Global Terkait Media Sosial Dan Komunikasi Politik Dalam Pemilu: Analisis Bibliometrik. ... *Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal ...*, 9(3), 499–514. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/183%0Ahttp://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/183/138>
- Karomani, H. (2014). Pengaruh Ideologi Terhadap Wacana Berita Dalam Media Massa. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, Vol 5, No 1 (2004): *Filsafat Itu Ibarat Orang Bertanya*, 39–45.
- L. Tobing, Y. P. (2023). Analisis Framing Berita Kecelakaan KM Sinar Bangun di Surat Kabar Harian Analisa. *Communication & Social Media*, 3(2), 46–57. <https://doi.org/10.57251/csm.v3i2.1117>
- Masriadi Sambo. (2017). *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Jakarta: Kencana.
- Muda Siregar, A., Sazali, H., & Achiriah, A. (2023). Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Pemberitaan Pemberantasan Pungutan Liar Di Pelabuhan Pt. Pelindo 1 Periode 1 Juni – 30 Juni 2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 973–980. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.704>
- Panggabean, I. B., & Harahap, A. M. (2024). Perspektif Islam Tentang Dinasti Politik (Studi Kasus Isu Dinasti Politik Tahun 2023-2024). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3169>
- Pawito, H. (2014). *Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat*. 7(1), 5–14.
- Putri, N. S., Hidayat, H., & Romli, R. C. (2021). Isu Dinasti Politik pada Pilkada Serentak 2020 di Media Daring: Analisis Isi Pemberitaan Kompas.com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(2), 98–112. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i2.22988>
- Rahma, A. A., Oktaviani, A. A., Hofifah, A., Ahda, T. Z., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh Dinasti Politik Terhadap Perkembangan Demokrasi Pancasila di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2260–2269.
- Rohmiyati, Y. (2018). Literasi Media Pada Digital Native Kota Semarang. *Anuva*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.127-135>
- Santana, S. (2017). *Jurnalisme Kontemporer* (edisi kedu). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shabira, F. (2021). Agenda Setting : Eksplorasi Pada Komunikasi Massa. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i1.5>
- Sulistyo, P. B. (2018). Remaja dan Media Sosial: Studi Resepsi Pesan-Pesan Politik Jelang Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) DKI Jakarta Tahun 2017. In *Media dan Komunikasi Politik*.
- Wardani, A., Suprayitno, D., & Nadya Wahyuningratna, R. (2023). Framing Pemberitaan Calon Presiden pada Media Online CNNIndonesia.com dan Kompas.com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 54–79. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1181>
- Wendratama. (2017). *Jurnalisme Online*. Jakarta: Bentang B first.